

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Al-Qur'an untuk hidup individu berupa niscaya melalui suatu kepercayaan jika Al-Qur'an berupa kitab suci yang perlu diadakan pada acuan kehidupan beragam aspeknya, mencakup kaitan antar individu terhadap Tuhannya, selaras individu serta kaitan individu terhadap alam. Melalui kandungan juga pandangan Al-Qur'an "mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat di dalamnya tak hanya dibahas soal ayat aqidah melainkan juga membahas ayat hukum atau yang lebih dikenal dengan ayat *al ahkam* tersebut".<sup>1</sup>

Yang mana Al-Qur'an tak menyempitkan kebijakan yang wajib diselenggarakan individu guna berkaitan pada lingkup warga sekitar, tapi harus mengacu pada individu guna memeluk erat terhadap akhlak yang berhubungan pada ibadah serta akidah supaya sebagai individu yang memiliki pribadi sempurna, mukmin serta terhormat.<sup>2</sup>

Eksistensi Al-Qur'an untuk menjadi perolehan hukum serta menjadi landasan acuan hidup ummat Islam, berupa sebuah hal yang tidak diragukan akan adanya, walau implementasinya diwarga sekitar membutuhkan penjelasan yang mendalam.

Maka umat Islam wajib guna mengerti serta memahami cantuman Al-Qur'an juga merenungi lafalnya. Saat Rasulullah ada, beliau sebagai pengenalan awal guna mendampaki penjabaran lafal yang susah dimengerti

---

<sup>1</sup> Lilik Ummu Kultsum, Abd. Moqsih Ghazali, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, (Jakarta: UIN Press, 2015), Cet. ke-1, p. 12.

<sup>2</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Qur'an Al-Karim Bunaituhuu Al-Tasyriyyat wa Khashaaisuhuu Al-Hadlaariyyat*, Terj. M. Thohir, (Yogyakarta: Penerbit Dinamika, 1996), p. 44.

logika. Tapi saat Rasulullah sudah tidak ada, kondisi umat Islam meningkat juga menyebar ke luar jazirah Arab lalu timbul konflik yang harus ditelusuri penanganan hukumnya. Maka seluruh sahabat melakukan ijtihad secara mengamati serta melaksanakan pemikiran pada ayat Al-Qur'an serta Hadits juga memakai *rayu* tersebut.<sup>3</sup>

Sesudah sahabat tidak ada, muncul ketika zaman imam fiqih serta tiap kaedah istinbath hukumnya, kemudian beragam fenomena yang membawakanya dominan konflik terbaru yang awalnya tidak pernah dialami sehingga makin menyebarnya cakupan asumsi yang tak selaras guna mengerti ayat Al-Qur'an. Dikarnakan terdapatnya perbandingan melalui cakupan dalalahnya, lalu tiap ahli fiqih memeluk terhadap sesuatu yang dianggapnya benar, yang mana tidak sebab fanatisme pada sebuah madzhab. Saat ini kegiatan seluruh pengikutnya imam konsisten terhadap penjabaran serta dibelanya madzhabnya meski perlu membawakan ayat Al-Qur'an pada kaidahnya yang jauh serta lemah.

Tiap nabi yang diutuskan melalui Allah SWT datang membawa bukti risalah kepada umatnya, baik berupa mukjizat maupun wahyu. Oleh karena itu, disamping diberi wahyu para utusan juga dibekali dengan hal-hal yang luar biasa sehingga mereka mengakui kelemahannya tersebut yang dapat menegakkan hujjah serta taat dan tunduk kepadanya. Hal-hal luar biasa tersebut dinamakan mukjizat.<sup>4</sup> Sehingga demikian, mukjizat yang diberikan Allah SWT kepada setiap pengemban risalah manusia pilihannya berbedabeda bentuknya antara satu dengan yang lainnya menurut fase perkembangan akal dan karakter, karena setiap rasul diutus kepada kaum yang berbeda yang dihadapinya. Seperti contoh mukjizat Nabi Musa pada tongkatnya yang bisa

---

<sup>3</sup> Syibli Syarjaya, *Tafsir Ayat Ahkam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), p. 30.

<sup>4</sup> Manna al-Qaṭṭān, *Mabahits fi Ulum al-Qur'ân*, Kairo: Maktabah Wahbah: 1990, pp. 258-260.

sebagai seekor ular karena kaum pada saat Nabi Musa unggul dalam bidang ilmu sihir. Mukjizat Nabi Isa ialah mampu menghidupi individu yang sudah mati karena pada saat umat Nabi Isa unggul dalam bidang kedokteran. Kemudian Nabi Muhammad SAW datang membawakan mukjizat terbesar yaitu Al-Qur'an yang mempunyai keunggulan dan keindahan dari sisi Bahasa dan sastranya untuk saling mengunggulkan kesukuan mereka dalam bentuk suku-suku masing-masing dengan menggunakan sajak mereka.

Ketika turunnya Al-Qur'an masyarakat Arab minat pada ilmu bayan, badi (persajakan), serta minat memahami ilmu balaghah dan unggul dalam gaya bicara dan gaya Bahasa. Sehingga mukjizat Al-Qur'an yang diturunkan pun memiliki keunggulan pada bidang bahasa dan sastra.<sup>5</sup> Allah SWT memberi bukti tersebut kepada Nabi Muhammad SAW benar melalui Allah SWT agar umatnya percaya. Namun, Al-Qur'an berupa "media interaksi antara Tuhan dengan hambanya secara alat yang digunakan untuk berinteraksi adalah bahasa Arab".

Hal itu sesuai dengan Q.S Yusuf (12): 2

( إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ )

*"Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti"*.

Sesungguhnya keunggulan dalam bidang sastra dan Bahasanya itu dianggap menjadi wujud mukzijat Al-Qur'an oleh generasi Islam pertama. Karena demikian terjadi anggapan mukjizat yang merupakan bukti wahyu, yang membedakannya dari peradaban tentunya tidak keluar dari tempat dimana wahyu tersebut diturunkan. Bangsa Arab, diturunkannya Al-Qur'an

---

<sup>5</sup> Fahd bin Abdurrahman al-Rumi, *Ulumul Quran: studi kompleksitas Al-Qur'an*, terj. M. Halabi Hamdi, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), p. 29.

yang mana suatu puisi (pidato) berupa sector kemampuannya. Dibagikanya teks bahasa berupa wahyu tersebut sebab mukjizat.<sup>6</sup>

Dari aspek kebahasaan tentang kemukjizatan Al-Qur'an juga didasarkan pada kenyataan riil oleh masyarakat Arab terjadi dan dirasakan ketika itu. Pada peranya menjadi mukjizat dominan untuk kerasulan Nabi Muhammad SAW yang digunakan oleh penyair dan orator ternama pada masa itu dengan mengungguli ketinggian bahasa sastra, diberi fakta secara mengamati struktur bahasa *ilahiyah* yang ada didalam Al-Qur'an . Bahkan Al-Qur'an dapat mematahkan paramasastra yang selama itu di agung-agungkan dalam mengubah dan menyusun paramasastra tersebut.<sup>7</sup> Dan sejak turun pertama kali tidak ada yang sanggup meniru ubahannya apalagi menandinginya salah seorang pun. Padahal sudah jelas di dalam Al-Qur'an tantangan untuk menandinginya, tantangan itu dinyatakan pada tiga tahap, awal tantangan Al-Qur'an guna membentuk yang serupa secara keseluruhannya.

Hal itu sesuai dengan Q.S Al-Isra (17):88

( قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا )

*“Katakanlah, Sungguh, jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat mendatangkan yang serupa dengannya, sekalipun mereka membantu satu sama lainnya”.*

Dinyatakan di dalam ayat tersebut bahwa tak hanya pada individu namun ditunjukkan pada jin yang ikut terlibat di dalamnya. Namun mereka jin dan manusia tidak mampu menandinginya.

---

<sup>6</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an : kritik terhadap Ulumul Quran*, Terj.Khoiron Nahdliyyin, (Jakarta: Teraju, 2001), P. 184-185.

<sup>7</sup> Moch. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an* , (Surabaya: PT Bina Ilmu,1991), pp. 17-18.

Tahap kedua ialah tantangan yang lebih ringan namun tetap saja tak adanya yang bisa memenuhi tantangan tersebut, yakni membentuk sepuluh Q.S yang menyamai Al-Qur'an .

Hal ini sesuai dengan Q.S Hud (11):13

( أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيْتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتَضَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ )

*“Bahkan, apakah mereka mengatakan, Dia (Nabi Muhammad) telah membuat Al-Qur'an itu, Katakanlah Kalau demikian datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya Al-Qur'an yang dibuat dan ajaklah siapa saja yang kamu sanggup mengundangnya selain Allah, jika kamu orang yang benar”.*

Untuk lebih meyakinkan lagi, karena tak adanya individu yang bisa menantang Al-Qur'an terhadap kebenaran dan keunggulannya. Untuk tahap selanjutnya, yaitu tahap ketiga, tahap yang lebih rendah lagi yaitu membuat satu surah saja yang serupa pada Al-Qur'an . Bahkan tantangan ini dua kali dikatakan melalui Al-Qur'an .<sup>8</sup>

Dinyatakan dalam surah Yunus (10): 38

( اَمْ يَقُوْلُوْنَ افْتَرَاهُ قُلْ فَاْتُوا بِسُوْرَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَضَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ )

*“Bahkan, apakah pantas mereka mengatakan, Dia Nabi Muhammad telah membuat Al-Qur'an itu, Katakanlah Nabi Muhammad, Kalau demikian buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah siapa yang dapat kamu ajak selain Allah untuk menolongmu, jika kamu orang yang benar”.*

Dan dalam surah Al-Baqarah (2): 22

( وَاِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلٰى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَآءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ )

*“Jika kamu tetap dalam keraguan tentang apa Al-Qur'an yang Kami turunkan kepada hamba Kami Nabi Muhammad, buatlah satu surah yang*

<sup>8</sup> Abdul Djalal, *Ulumul Quran*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), p. 271.

*semisal dengannya dan ajaklah penolongmu selain Allah, jika kamu orang yang benar”.*

Tantangan ini pun tak terdapat salah seorang pun yang bisa menantanginya. Al-Qur’an adalah mukjizat terbesar yang diterima oleh Rasulullah SAW. Sebagai petunjuk yang berfungsi sebagai menata dan meniti kehidupannya dalam segala dimensinya sebagai umat manusia. Keberadaannya mempersyaratkan umat manusia sebagai petunjuk, untuk dapat memahaminya secara komprehensif khususnya umat Islam. Maka dari itu, diperlukan suatu pendekatan kebahasaan untuk mewujudkan pemahaman yang komprehensif.<sup>9</sup> Bahwa mukjizat Al-Qur’an terdapat pada aspek bahasanya.

I’jaz ialah menetapkan kelemahan atau ketidakmampuan mengerjakan suatu hal. I’jaz melalui penjabaran ini berupa melihatkan benarnya seorang Nabi dengan pengakuannya menjadi rasul secara menampaki atau memunculkan kelemahan bangsa Arab ketika itu, untuk menghadapi mukjizat Al-Qur’an yang abadi. Mukjizat ialah suatu hal yang selamat dari perlawanan dan tantangan yang luar biasa.<sup>10</sup>

Muhammad ‘Alī Salamah al-Azharī mendefinisikan I’jaz sebagai sesuatu yang menjelaskan kebenaran nabi SAW didalam masa dakwahnya nabi ketika turunnya risalah yaitu Al-Qur’an dengan menjelaskannya kepada bangsa Arab.<sup>11</sup> Muhammad Alī Salamah Al-Azharī menjelaskan I’jaz sebagai cara untuk mengetahui kemukjizatan Rasulullah yakni Al-Qur’an ketika Rasulullah memaparkannya ke hadapan bangsa Arab yang tidak mengetahui maknanya secara harfiah. Atas definisi itu terdapat perbedaan

---

<sup>9</sup> Kartini, *I’jaz quran: Vol.3, No.2*, (Institute Agama Islam Negeri Palopo: Palopo, 2015), p. 212.

<sup>10</sup> M.Quraish shihab, *Mukjizat Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1997). p.198.

<sup>11</sup> Muhammad ‘Alī Salamah Al-Azharī , *Manhaj Al-Furqān Fī Ulūm Al-Qur’an* , (Mesir: Dar An-Nahdhoh,2002), Vol 2. p.144.

akan I'jaz Al-Qur'an , suatu tokoh yang mempunyai definisi yang berbeda adalah Al-Baqillani. Melalui Al Baqillani mukjizat A-Quran itu hanya berlaku pada masa Nabi saja.<sup>12</sup> Sedangkan I'jaz Al-Qur'an yang ditulis oleh Muḥammad 'Alī Salamah al-Azharī dalam kitab *Manhaj al-furqān fī ulūm Al-Qur'an* bahwasannya mukjizat Al-Qur'an itu mukjizat sepanjang masa, baik dalam gaya Bahasa maupun I'jaz dari segi tantangan Al-Qur'an dengan bangsa Arab.

Muḥammad 'Alī Salamah al-Azharī sependapat pada pendapatnya Abd Al-Jabbar bahwasannya I'jaz Al-Qur'an ialah kemukjizatan Al-Qur'an mencakup keaslian lafadz dan keindahan maknanya serta dalam susunan dan susunan ayat dan penyusunan ungkapan dengan cara penambahan kata-kata yang digunakan Rasulullah ketika menjelaskannya kepada bangsa Arab yang tidak mengerti isi ungkapan makna ayat yang dibawakan Rasulullah, aspek tersebut dinamakan aspek *fasahah*-nya.<sup>13</sup>

Karna hal diatas peneliti tertarik untuk membahas dan menelitinya kedalam sebuah karya tulis ilmiah yakni skripsi yang berjudul **“I'JAZ AL - QURAN MENURUT PANDANGAN MUḤAMMAD 'ALĪ SALAMAH AL-AZHARI STUDI KITAB MANHAJ AL-FURQĀN FĪ ULŪM AL-QUR'AN”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah mempertimbangkan permasalahan dari latar belakang, dan sesuai sistematika, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai I'jaz Al-Qur'an Menurut Pandangan Muḥammad 'Alī Salamah al-Azharī Studi

---

<sup>12</sup> Abu Bakar Al-Bāqillānī, *I'jaz Al-Qur'an wal Balaghah an Nawawiyah*, (Mesir: Maktabah Mesir, 1994), p. 184.

<sup>13</sup> Muhammad Fathoni, *Kemukjizatan Al-Qur'an : Studi Terhadap Pemikiran Kemukjizatan Al-Qur'an : Studi Terhadap Pemikiran Abd al-Jabbār Dalam Al-Mughnī* Skripsi: Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2003, p. 9.

Kitab *Manhaj Al-Furqān Fī Ulūm Al-Qur'an*. Untuk itu dibuatlah rumus masalah, berupa :

1. Bagaimana konsep I'Jāz Al-Qur'an menurut pandangan Muḥammad 'Alī Salamah al-Azharī ?
2. Bagaimana Implementasi I'jāz Al-Qur'an menurut Muḥammad 'Alī Salamah al-Azharī ?

### **C. Tujuan Dan Manfaat**

#### **1. Tujuan**

Pengkajian ini dilaksanakan guna memberikan jawaban terkait permasalahan yang terdapat pada rumus konflik, mencakup:

1. Untuk mengetahui konsep Ijāz Al-Qur'an Menurut Muḥammad 'Alī Salamah Al-Azharī
2. Untuk mengetahui penerapan I'jaz Al-Qur'an Menurut Muḥammad 'Alī Salamah Al-Azharī dalam ayat Al-Qur'an

#### **2. Manfaat**

1. Meyakinkan pembaca akan adanya keistimewaan didalam Al-Qur'an terlebih untuk jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terlebih pada fakultas Ushuluddin Dan Adab, dalam mengetahui berbagai keistimewaan Al-Qur'an menurut Muḥammad Alī Salamah Al-Azharī .
2. Menambah wawasan keilmuan tentang Ijāz Al-Qur'an serta menambah ghirah pada pendialektikaan Al-Qur'an dalam menghadirkan *Al-Qur'an lil alamin*.
3. Menambah rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an serta Allah SWT.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam sebuah penelitian terdapat tinjauan pustaka yaitu sebagai sumber referensi dari hasil penelitian oleh penulis lain dalam karya ilmiah. Dengan

sadar peneliti mengklaim bahwasannya bukan hanya karya hasil peneliti ini yang sempurna, tetapi masih banyak karya ilmiah lainnya yang membahas tentang I jāz Al-Qur'an yang lebih sempurna. Dari seluruh karya ilmiah tersebut, meskipun belum banyak mayoritas peneliti yang berkaitan pada teks serta literature Al-Qur'an serta penjabaran pustaka pada bentuk buku, jurnal, artikel dan skripsi. Antara lain :

1. Jurnal

Budi Santoso, *Konstruksi dan Arah Baru Pemahaman Terhadap I'jaz Al-Qur'an*, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Jurnal Terbitan Tahun 2020 ini membahas tentang mukjizat dari segi Bahasa yang menggunakan surat An Nahl Ayat 44 yang membahas mukjizat dari segi pemberitaan kisah.<sup>14</sup>

2. Skripsi

Anzah Muhimatul Iliya, *I'jaz Ilmy Al-Qur'an Dalam Penggunaan Kata Sama Dan Bashar*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini meneliti tentang I'jaz Ilmy pada kata sama dan bashar yang berbentuk mufrad selalu membahas tentang pertanggung jawaban manusia secara individu diakhirat nanti dan pada kata sama berbentuk mufrad dan bashar berbentuk jamak adanya tanda kekuasaan Allah yang ada didunia.<sup>15</sup>

3. Buku

Muhammad Sauqi *Ulūmul Qur'an*, menjabarkan tentang definisi dan sejarah I'jazul Quran bahwasannya bangsa Arab pada saat turunnya Al-Qur'an telah mencapai tingkat yang belum pernah

---

<sup>14</sup> Budi Santoso, *Konstruksi dan Arah Baru Pemahaman Terhadap I'jaz Al-Qur'an*, Vol,5, No.1, (Riyah: Januari-Juni 2020), p. 34.

<sup>15</sup> Anzah Muhimatul Iliya, *I'jaz Ilmy Al-Qur'an Dalam Penggunaan Kata Sama Dan Bashar*, Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, (Jakarta, 2019), p. 50.

dicapai oleh bangsa satupun di dunia ini dari segi bahasa dan susunan redaksinya.<sup>16</sup>

### E. Kerangka Teori

Muhammad Alī Salamah Al-Azharī merupakan mufasir Arab yang menjabarkan mengenai mukjizat Al-Qur'an . Menurutnya kata I'jaz tidak akan terlepas dari seorang rasul yang diutus oleh Allah kepada umatnya untuk menyampaikan sebuah risalah yang menjadi bagian dari seorang rasul kemudian kemampuan I'jaz ini dapat disebut dengan mukjizat.<sup>17</sup>

Melalui Bachrul Ilmy “Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup umat manusia yang mana kebanyakan kitab *Ulumul Quran* definisi Al-Qur'an ialah yang diturunkan kepada Nabi untuk mengalahkan musuh, menerangkan akidah, hukum dan Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang mempunyai gelar ruhul qudus yang diturunkan berangsur itu artinya, Allah SWT menurunkan Al-Qur'an demi kemaslahatan umat manusia, rahmat bagi alam semesta dan penyembuh bagi hati yang sakit yang mana jika ditinjau dari segi bahasa Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yaitu *Qaraa* yang berarti menghimpun dan menyatukan sedangkan *qiraah* berarti menghimpun huruf atau kata yang satu dengan yang lainnya”.

Tercantum pada firman Allah SWT Q.S Al-Qiyamah (75): 17-18:

( إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ )

“*Sesungguhnya tugas Kami lah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya*”.

<sup>16</sup> Muhammad Sauqi, *Ulumul Quran*, (Purwokerto: Pena Persada, 2021), p.58.

<sup>17</sup> Muhammad Abd al-Azim Az-Zarqani, *Manahil Al-Irfān Fi Ulum Al-Qur'an* , Vol.1, tahqiq: Fawwaz Ahmad Zamarli, Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1415 H/1995 M p. 63.

( فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ )

“Maka apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu”.

Yang mana “salah satu bukti kasih sayang Allah kepada Rasulullah SAW adalah mengutus rasul kepada umat manusia, agar mereka dapat mengetahui dan menempuh lika liku kehidupan atas dasar keterangan yang benar dan jelas menurut Al-Qur’an”.<sup>18</sup>

Terdapatnya sebagian individu yang ragu potensi dialaminya keluarbiasaan.<sup>19</sup> Melalui “pandangan akal yang sehat dan tidak pula bertentangan dengannya yang sebenarnya terjadi adalah bahwa keluarbiasaan itu hanya sukar, tidak atau belum dapat, dijangkau hakikat atau cara kejadiannya oleh akal lalu dalam sejarah perkembangan tentang kemukjizatan Al-Qur’an, salah seorang tokoh yaitu Issa J Boullata yang menulis buku secara mendalam yang berjudul *I’jaz Al-Qur’an* ia berpendapat Al-Qur’an ialah mukjizat yang mempunyai nilai lebih dibanding kitab lainnya, mukjizat yang terkandung di dalam Al-Qur’an ini terletak pada aspek gaib nya, Al-Qur’an juga mempunyai pengungkapan Bahasa yang tidak bisa ditandingi oleh siapapun umat manusia”.<sup>20</sup>

Melalui data sejarahnya umat manusia “tidak ada umat yang lebih memperhatikan samawinya melebihi apa yang dilakukan umat Nabi Muhammad SAW kepada Al-Qur’an yang mana Bukti banyak penghafal Al-Qur’an dan banyak kitab yang membahas tentang Al-Qur’an memang sangat menawan untuk dikaji lebih dalam dari segala aspek, termasuk dalam kemukjizatannya, baik dari segi keindahan bahasanya maupun isi

<sup>18</sup> Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur’an*, (Bandung: Al-Mizan,1997), p.29.

<sup>19</sup> Ulummudin, Perkembangan Gagasan I’jaz Al-Qur’an Menurut Issa J. Boullata, *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, Vo.3, No.1, (Juni,2020). p. 55.

<sup>20</sup> Al-Qādī Abū Bakr al-Bāqillānī, *I’jaz Al-Qur’an*, p. 35.

kandungannya (berita gaib, informasi sejarah, ilmu pengetahuan, hukum dan bilangan), semakin dalam mengkaji Al-Qur'an akan terasa semakin nikmat maka sudah jelas mukjizat setiap rasul pasti berbeda, begitu juga dengan I'jaz Al-Qur'an yang mana kemukjizatan yang ada didalam Al-Qur'an sehingga setiap surah meskipun ayatnya turun secara berangsur atau sekaligus terasa kokoh ikatannya, berisi ilmu pengetahuan, memenuhi kebutuhan manusia seperti perbaikan akhlak, aqidah, peran wanita, politik, ekonomi, ibadah yang paling utama, dan sebagainya lalu sikapnya terhadap ayat qauniah bisa berupa dorongan untuk bisa menimbulkan kesadaran keagungan Allah, pemberitaan yang gaib sementara itu, loncatan besar dalam istilah I'jaz dikemukakan oleh abd qahir al jurjani ia berhasil merumuskan teoritis metodologis struktur Al-Qur'an dalam kitabnya *Dalail all'jaz* menurutnya, strukturlah yang menciptakan *uslub* yang istimewa dengan cara pemilihan diksi dan menyusunnya dengan kalimat yang padat makna".<sup>21</sup>

Karena keunikan teori-teori yang dibahas oleh Muhammad Ali Salamah ini tidak terlepas dari segi balaghah nya maka peneliti akan menerangkan teori I'jaz yang menjadi topik utama serta membahas tokoh Muḥammad Alī Salamah Al-Azharī yang sesungguhnya, kerangka teori tersebut akan menunjukkan pembahasan pada karya tulis ilmiah yang dibuat oleh peneliti.<sup>22</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Karya tulis ilmiah yang akan dilakukan oleh peneliti bermuara pada model penelitian tokoh. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti tentang I jāz ul Quran Menurut Pandangan Muḥammad Alī Salamah Al-Azharī studi kitab Manhaj Al-Furqān Fī Ulūm Al-Qur'an untuk lebih jelasnya peneliti akan menjabarkannya berupa :

---

<sup>21</sup> Ulumudin, *Perkembangan Gagasan I'jaz Al-Qur'an Menurut Boullata*, Vol. 3 No. 1, (Al-Furqan: Juni 2020), P. 53-56.

<sup>22</sup> Sauqi, *ulumul quran*, (Semarang: Vena Persada, 2021), p. 55.

### 1. Jenis Penelitian

Pengkajian ini jenisnya kualitatif kepustakaan. Jenis pengkajian kualitatif ini berdasarkan sumber pustaka baik berupa buku, jurnal, taupun karya ilmiah yang mengkaji mengenai I jāz ul Quran kemudian data tersebut dianalisis.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Guna penghimpunan datanya pengkajian memakai dokumentasi. Tehnik ini berupa pengumpulan data melalui karya ilmiah serta buku yang berhubungan pada pembahasan yang hendak diteliti.

### 3. Sumber data

Pengkajian ini memakai data sekunder serta primer. Guna data primer seperti kedua jilid kitab asli melainkan sekunder berupa data lain mencakup kitab, buku, majalah, jurnal, catatan serta skripsi yang setema pada penjabaran pengkajian ini.

### 4. Analisis data

Setelah data tersebut masuk kedalam penelitian, peneliti ini menganalisisnya menggunakan teknik analisis eksplanatori. Yang mana analisis ini merupakan metode yang dikembangkan untuk menyelidiki suatu fenomena yang belum dijelaskan dengan baik sebelumnya dengan cara yang tepat. Tujuan penelitian menggunakan analisis ini untuk menemukan perincian secara lebih aktual. Dalam hal ini, peneliti akan menentukan tema penelitian yang bersubjekkan kitab manhāj al-furqān fī ulum Al-Qur'an .

Peneliti pun akan melakukan penganalisan data dengan beberapa cara: Pertama, peneliti akan menentukan tema.

Kedua, peneliti akan mengumpulkan data secara selektif dan insentif.

Ketiga, peneliti akan menjabarkan hasil penelitiannya.

Keempat, peneliti akan mengemukakan pendapat Muḥammad Alī Salamah Al-Azharī dan akan merelevesikannya dengan pendapat dari mufasir lainnya.

Kelima, peneliti akan memaparkan penafsiran menurut Muḥammad Alī Salamah Al-Azharī dalam kitab manhaj al-furqan fi ulumi Al-Qur'an .

### **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian karya tulis ilmiah berbentuk skripsi ini disusun secara sistematis untuk memudahkan proses penelitian dan pembacaan, maka peneliti ini membagi pada lima bab, kelima bab tersebut secara ringkas, peneliti jabarkan berupa:

Bab pertama mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat pengkajian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi pengkajian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua mencakup landasan teori guna menjabarkan selaras pada topik yang hendak dikaji pada pengkajian ini.

Bab ketiga mencakup kajian teori, topik pengkajian dengan rinci.

Bab keempat mencaakup Analisa serta Implementasi pada topik yang diambil pada pengkajian ini.

Bab kelima mencakup simpulan yang saran hendak dibagikan pada pihak terkait.